

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka terdapat tiga kesimpulan:

1. Masyarakat mengenal kisah *Maa'idatam Minas Samaa'i* sebagai mitos keagamaan melalui tafsir para mufasir klasik. Berbagai riwayat tentang turunnya hidangan dari langit membentuk imajinasi kolektif umat mengenai peristiwa tersebut sebagai mukjizat yang benar-benar terjadi. Tafsir literal ini menghadirkan kekuasaan Allah sebagai realitas objektif dan memperkuat keyakinan umat terhadap kebesaran-Nya. Dengan demikian, fungsi mitologis kisah ini adalah memperkuat dimensi teologis dalam kesadaran kolektif umat.
2. Pola penafsiran klasik terhadap *Maa'idatam Minas Samaa'i* dipengaruhi oleh tiga presuposisi utama, yaitu teologis, epistemologis, dan kosmologis. Ketiga presuposisi ini membuat para mufasir lebih menekankan aspek literal dan historis kisah, dengan fokus pada bentuk, isi, proses turunnya hidangan, serta mukjizat yang menyertainya.
3. Pemaknaan *Maa'idatam Minas Samaa'i* tidak berhenti pada aspek historis-literal, tetapi dipahami secara eksistensial-metaforis yang tetap relevan di era modern. Ayat ini mengajarkan tiga sikap utama manusia terhadap karunia Tuhan. Pertama, syukur yang diwujudkan dalam tindakan dan pemanfaatan nikmat secara bertanggung jawab. Kedua, amanah dalam mengelola dan menjaga kelestarian alam sebagai titipan Tuhan. Ketiga, keadilan sebagai fondasi ketahanan

pangan untuk mengatasi keserakahan dan ketimpangan distribusi sumber daya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperdalam kajian mengenai *Maa'idatam Minas Samaa'i*. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana masyarakat memahami kisah tersebut melalui konstruksi tafsir klasik, mengkaji presuposisi yang melatarbelakangi penafsiran para mufasir, serta mengungkap makna eksistensial yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan demitologisasi. Namun demikian, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih menyisakan ruang yang luas untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa aspek belum dibahas secara mendalam, seperti perkembangan penafsiran *Maa'idatam Minas Samaa'i* dalam tafsir-tafsir kontemporer serta bagaimana penerimaan dan pemaknaannya di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, hal tersebut dapat menjadi celah bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji transformasi makna kisah ini dalam konteks sosial dan keagamaan yang berbeda. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat memperluas kajian dengan menerapkan pendekatan demitologisasi atau pendekatan hermeneutika lainnya pada kisah-kisah Al-Qur'an yang serupa, sehingga dapat ditemukan berbagai pesan eksistensial yang relevan dengan persoalan manusia kontemporer.